

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus dan masa depan bangsa, dimana remaja sangat diharapkan bisa melanjutkan perjuangan dan menjadi pemimpin bangsa. Remaja harus memiliki jiwa kepemimpinan, psikologis serta emosional yang baik (Prasetyo, 2014). Remaja yang pernah menjadi korban *bullying* tentu saja akan memiliki dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi kondisi psikologisnya dan akan menjadi mimpi buruk bagi korban karena akan merasa tertekan dan tidak percaya diri. Hal ini juga dapat berpengaruh pada generasi penerus (Ricca, 2016).

Masa remaja sering disebut dengan masa pencarian jati diri atau masa transisi karena sudah tidak di masa anak-anak dan belum masuk ke masa dewasa (Fataruba, 2016). Remaja mempunyai tugas perkembangan yang berbeda dengan tugas perkembangan anak-anak. Remaja yang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik maka remaja tersebut tidak mengalami kesulitan dalam lingkungannya, merasa bahagia dan mampu menyelesaikan tugas perkembangan untuk tahapan berikutnya. Sebaliknya, remaja yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, cenderung akan membawa dampak negatif dalam kehidupannya seperti merasa kesepian, kecemasan, penolakan di masyarakat (Saputro, 2018). Masa remaja merupakan masa pembentukan konsep diri secara alami (Oktaviani, 2014 dalam Harefa & Rozali, 2017). Seseorang yang menjadi korban *bullying* akan

mempengaruhi konsep dirinya. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasa bahwa dirinya tidak berdaya, tidak menarik, lemah bahkan tidak disukai (Harefa & Rozali, 2017).

Bullying merupakan suatu bentuk tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis (Prasetyo, 2014). *Bullying* dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat dilakukan oleh guru kepada siswa maupun dari siswa ke siswa, namun kebanyakan *bullying* terjadi antara siswa ke siswa. *Bullying* menjadi ancaman bagi perkembangan anak-anak dalam tiga dekade terakhir dan dapat menyebabkan kekerasan di sekolah (Putri, 2018).

Perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya masalah pribadi dengan korban, tradisi di sekolah, agar diterima oleh kelompok, dan supaya terlihat berkuasa. Tindakan *bullying* terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti keluarga, teman sebaya dan sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat menjadi faktor tindakan *bullying*. Seperti orang tua yang suka memberi hukuman kepada anak tanpa memberitahu penjelasannya, itu akan membuat anak tersebut menjadi marah dan melampiaskannya di luar rumah dengan melakukan tindakan *bullying* (Matraisa. B. A Tumon, 2014). Menurut Usman (2013) dalam (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015) faktor yang dapat menyebabkan *bullying* seperti jenis kelamin, kepercayaan diri, iklim sekolah, tipe-tipe kepribadian anak dan teman sebaya. Menurut (Yusuf *et al.*, 2019) faktor usia, jenis kelamin, alkohol, merokok dan kesepian mempunyai hubungan dengan *bullying*.

National Center for Educational Statistic (NCES) melaporkan bahwa sekitar 28% siswa yang berusia 12-18 tahun mengalami *bullying* disekolah (Robers, Kemp & Trauman, 2013 dalam Espelage, 2015). Penelitian yang lain menunjukkan bahwa negara Kanada menduduki peringkat ke-9 *bullying* antara usia 13 tahun (Saifullah, 2016). Penelitian yang dilakukan di Chinamenunjukka bahwa presentasi *bullying* sebanyak 27,4% untuk laki-laki dan perempuan sebanyak 23,8% (Cheng *et al.*, 2010).

Hasil riset *Programme for International Assesment (PISA)* presentase *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menduduki peringkat 5 dari 78 negara (OECD, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sebanyak 369 kasus terkait *bullying* di Indonesia. Menurut KPAI *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan di sekolah (KPAI, 2016). Laporan terhadap *bullying* dari tahun 2011 sampai 2019 baik di sekolah maupun di sosial media, angkanya mencapai 2.473 dan trennya terus meningkat (KPAI, 2019). Lingkungan sekolah saat ini menjadi salah satu tempat terjadinya *bullying*. Prevelensi korban *bullying* yang tinggi dilaporkan pada remaja Indonesia di sekolah yaitu sebesar 19,9% (Yusuf *et al.*, 2019).

Bullying yang terjadi di sekolah salah satu faktornya disebabkan oleh adanya budaya senioritas (Sari & Jatningsih, 2015). Pelajar dan guru dari kota Yogyakarta, Surabaya, Jakarta terdapat lebih dari 1300 orang yang menunjukkan bahwa disetiap sekolah akan ada kasus *bullying* dari kasus yang ringan hingga kasus yang berat. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) tahun 2008 terkait *bullying* di Indonesia ada di 3

kota yaitu Yogyakarta , Surabaya dan Jakarta (Sejiwa, 2008). Gambaran *bullying* pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta sebesar 77,5% (Wiyani, 2012). Hasil studi pendahuluan sebelumnya yang dilakukan oleh Syamita dan Rahma dalam jurnal “*Description Of Bullying in Adolescence at SMP Negeri 11 and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*” mendapatkan hasil perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 41,72% melakukan *bullying* fisik, 35,04% melakukan *bullying* verbal, 29,22% melakukan *bullying* tidak langsung, 29,22% melakukan *bullying* relasional dan 18,5% melakukan *cyberbullying*.

Masyarakat sering kali menganggap bahwa *bullying* ini bukan masalah yang berat namun kenyataannya *bullying* tidak bisa dipandang sebelah mata, karena banyak sekali dampak dari *bullying* tersebut (Putri, 2018). *Bullying* memiliki banyak dampak, sebagai korban tentunya akan mengalami masalah psikologis seperti gelisah, resah, cemas, takut, menurunnya tingkat kepercayaan diri, menutup diri, stress bahkan depresi. Korban *bullying* cenderung lebih suka menyendiri , tidak berani untuk berpendapat, tidak berani untuk melakukan hal apapun karena mereka takut, merasa cemas, depresi (Harefa & Rozali, 2017). Beberapa dari korban ada yang diancam jika melaporkan tindakan pelaku akan dipukul, dicubit, bahkan dikucilkan. Kurangnya rasa percaya diri pada remaja dapat menyebabkan depresi bahkan hingga bunuhdiri (Matraisa. B. A Tumon, 2014). Korban akan mempunyai trauma baik disadari maupun yang tidak disadari (Saifullah, 2016).

Remaja akan memperlihatkan gangguan perilaku akibat dampak dari peristiwa *bullying*. Gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sejak awal. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 44 ayat 3 menyebutkan, “Pengobatan kesehatan anak secara komprehensif dilakukan baik melalui promosi, rehabilitasi, dan pengobatan” Sedangkan dalam ayat 1 dinyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan”. Sedangkan pada ayat 4 dinyatakan “Upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan percuma-cuma bagi keluarga yang tidak mampu.” Berdasarkan undang-undang perlindungan anak dan undang-undang kesehatan penanganan anak tersebut harus dilakukan secara tuntas. Pemerintah berkolaborasi dengan psikolog yang memiliki kemampuan dalam membaca kejiwaan anak melalui metode menulis, menggambar, wawancara, dan pendekatan personal. Diharapkan dapat menggambarkan kejiwaan anak-anak, dapat membantu sekolah, guru konseling dan orang tua menyelamatkan anak-anak mereka dari *bullying* (KPAI, 2019).

Tenaga kesehatan seperti perawat sangat berperan dalam menanggulangi masalah *bullying*. Perawat sebagai *primary health care* yang berfokus pada upaya promotif dan preventif dapat melakukan kegiatan skrining kesehatan untuk mendeteksi masalah kesehatan mental pada remaja sedini mungkin (Yani, Winarni, Lestari, 2016). Selain itu, perawat juga berperan dalam

memberikan penyuluhan, memberdayakan keluarga, guru dan teman sebagai *support system* dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah (Arif & Novrianda, 2019). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengurangi kejadian *bullying* di sekolah adalah dengan melakukan advokasi kebijakan seperti memantau siswa saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pertemuan rutin antara orang tua dan guru, menegur siswa yang turut dalam kejadian *bullying* serta melakukan pemantauan terhadap siswa (Lestari *et al.*, 2019). *Bullying* akan memberikan dampak negatif pada konsep diri remaja (Harefa & Rozali, 2017).

Konsep diri merupakan pikiran, kepercayaan, ide, pendirian yang diketahui individu tersebut tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Handini, 2010). *Bullying* dapat menyebabkan konsep diri dari korban *bullying* negatif karena korban merasa *stress*, merasa tidak diterima oleh lingkungannya, sedih, malu bahkan melakukan bunuh diri (Harefa & Rozali, 2017).

Agama Islam sendiri sudah melarang tindakan *bullying* ini, sebagaimana dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-ngolok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Jangalah kamu saling mencela satu sama yang lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang*

buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat hubungan antara dampak *bullying* dengan konsep diri.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang sudah dilakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas menjelaskan bahwa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta siswanya sudah terbiasa saling mengejek menggunakan nama orang tua, berbicara kotor dan mengejek bentuk tubuh atau *bodyshaming*. Hasil yang didapatkan melalui wawancara *online* via *WhatsApp* dan *Google Meet* yang dilakukan kepada 16 siswa dari kelas 7,8 dan 9 mengatakan pernah melakukan tindakan berupa saling mengejek menggunakan nama orang tua, pekerjaan orang tua, *bodyshaming*, berkata kotor, berkelahi, mengejek di sosial media secara sengaja dan tidak sengaja. Berdasarkan hasil wawancara juga, didapatkan 6 dari 16 siswa mengaku pernah menjadi korban *bullying* hingga berdampak pada penurunan kepercayaan diri, sedih, dan menyendiri. Selain melakukan wawancara terkait *bullying* peneliti juga melakukan wawancara terkait konsep diri siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 dari 16 siswa mengatakan mengatakan *bullying* tidak memiliki dampak terhadap konsep dirinya dan mereka menganggap bahwa itu hanya gurauan saja. Enam siswa lainnya mengatakan perilaku *bullying* sangat berdampak pada diri mereka contohnya mereka merasa tidak percaya diri, tidak mau ke sekolah, dan suka menyendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melihat hubungan dampak *bullying* terhadap konsep diri remaja di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana Hubungan Dampak *Bullying* Terhadap Konsep Diri Remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dampak *bullying* terhadap konsep diri remaja di sekolah.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi remaja.
2. Untuk mengetahui dampak *bullying* pada remaja.
3. Untuk mengetahui konsep diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi bidang keperawatan

Dapat digunakan sebagai informasi atau sebagai referensi tentang hubungan dampak *bullying* terhadap konsep diri remaja. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan pendidikan kesehatan ke sekolah-sekolah sehingga dapat menurunkan kejadian *bullying* disekolah.

2. Bagi pihak sekolah

Dapat memberikan informasi terkait tindakan bullying dan diharapkan kasus terjadinya bullying disekolah dapat berkurang serta diharapkan dapat membuat suasana proses belajar mengajar kondusif.

3. Bagi orang tua

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua terkait dampak yang ditimbulkan dari bullying tersebut sehingga jika ada anak yang melapor ke orangtua, orangtua dapat memberitahu pihak sekolah agar kasus bullying tidak terjadi lagi.

4. Bagi siswa

Dapat memberikan informasi terkait dampak serta bahaya dari bullying.

5. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan terkait pengaruh tingkat kepercayaan diri remaja korban bullying.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan sumber referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait hubungan dampak *bullying* terhadap konsep diri remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Nubli, Marni, Anggreny (2018) melakukan penelitian Hubungan Konsep Diri pada Remaja Terhadap Kemampuan Menghadapi Perilaku *Bullying* di SMKN 2 Pekanbaru. Bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri pada remaja terhadap kemampuan menghadapi perilaku *bullying*. Kesimpulan dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri pada remaja terhadap

kemampuan menghadapi perilaku *bullying* di SMKN 2 Pekanbaru. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada variable, penelitian ini akan membahas bagaimana dampak *bullying* terhadap konsep diri remaja. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait konsep diri.

2. Fitri (2019) melakukan penelitian Konsep Diri Korban *Bullying* pada Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung TA 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri korban bullying pada peserta didik di SMAN 14 Bandar Lampung dari keempat subjek, 3 subjek memiliki konsep diri positif sedangkan 1 subjek dalam kategori negatif. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dan observasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini tidak membahas terkait hubungan konsep diri korban *bullying* hanya melihatsaja bagaimana konsep diri korban *bullying* tersebut. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait konsep diri.
3. Herdayanti, M (2016) melakukan penelitian Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* pada Remaja Awal. Penelitian ini menggunakan metode survei yang terdiri dari 179 siswa SMP yang berusia 12-14 tahun dan menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel

konsep diri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan.

4. Saifullah (2016) melakukan penelitian terkait Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-Siswi SMP (SMP NEGERI 16 SAMARINDA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan 123 sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *bullying*. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada metode kuantitatif dan pada variabel konsep diri. Perbedaan dari penelitian ini pada jumlah sampel yang digunakan.